ABSTRACT

COMMUNICATION BEHAVIOR OF *RAJA PARHATA PARHATA* ON MANGAMPU BATAK TRADITIONAL CEREMONY IN BANDUNG CITY

(Descriptive Study Regarding the Communication Behavior of *Raja Parhata* on Mangampu Batak Traditional Ceremony in Process of Giving Clans to Non Batak People in Bandung City)

Alex Chandra

This research aims to describe Communication Behavior of Raja Parhata on Mangampu Batak Traditional Ceremony in Process of Giving Clans to Non Batak People in Bandung City. With indicators of communication behaviors being analyzed are: activities carried out, messages and interactions occurring on Mangampu traditional ceremony.

In this research, researcher used qualitative research methods with descriptive study approach. The process of selecting informants was snowball sampling technique. In addition, data collection techniques were deeply interview, non-participant observation, documentation, and internet searching. The data analysis techniques used were data collecting, data interpretation and drawing conclusion.

The result indicated that traditional ceremony performed by Raja Parhata through verbal ***communication*** *on Mangampu Batak traditional ceremony was providing information about traditional activities containing insights and learning about Batak indigenous culture, which then the nature of the activity was educative and informative and insightful very culturally unique taste. Verbal communications by Raja Parhata in traditional Mangampu Batak ceremony were in form of language, behavior and action. Education and information of Mangampu Batak traditional ceremony in process of giving clans to non-Batak people,* ***non-verbal communication*** *that occurred on traditional ceremony were the movement or gesture through the hands that put rice on the head and giving ulos to non-Batak people which intended to receive and to endorse of being Batak tribe. Communication barriers that occurred on traditional ceremony were more to conflict and the motive between King Parahata and non-Batak people such as preserving Batak culture expected, while from non-Batak people wanted to get clan to be able to follow the Batak culture. The conclusion of this research is that Raja Parhata's* ***Communication Behavior*** *in Mangampu Batak Traditional Ceremony to Provide Insights and Information about Mangampu Batak Customary Ceremony from the activities carried out is the process of giving clans that contains education and information with the nature of educational and informative activities. With the message delivered is educational, informative, persuasive and interactive. The* ***Communication Obstacle*** *occurred is process of giving clan is only for the benefit of certain parties.*

The suggestion is, it is necessary to disseminate broader information through information media so that the public can figure out the traditional ceremony as a culture of Indonesian society so that photos and information about Mangampu traditional ceremony can be preserved.

Keywords: Communication Behavior, *Raja Parhata*, Verbal Communication, Non-Verbal Communication, Communication Obstacles

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Mengenai **Perilaku Komunikasi** *Raja Parhata* Pada Upacara Adat Batak Mangampu Dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak Di Kota Bandung. Dengan indikator perilaku komunikasi yang di teliti antara lain : kegiatan yang di lakukan, pesan dan interaksi simbolik yang terjadi pada upacara adat mangampu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Proses pemilihan informan menggunakan teknik snowball sampling. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi non partisipan, dokumentasi, dan pencarian data internet. Teknik analisa data yang di gunakan adalah pengumpulan data, intrepresentasi data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa upacara adat yang di lakukan oleh *raja parhata* melalui **komunikasi verbal** pada upacara adat batak mangampu adalah memberikan informasi seputar kegiatan adat yang berisikan wawasan dan pembelajaran tentang budaya adat batak, yang kemudian sifat dari kegiatan tersebut ialah edukatif dan informatif dan berwawasan yang di rasa sangat berbudaya unik. Mulai dari komunikasi verbal yang di lakukan oleh *Raja Parhata* dalam upacara adat batak mangampu berupa bahasa, perilaku dan tindakan. Edukasi dan informasi seputar upacara adat batak mangampu dalam proses pemberian marga bagi masyarakat non batak **komunikasi non verbal** yang terjadi pada upacara adat yaitu adanya gerakan atau gesture melalui tangan yang menaruh beras di atas kepala maupun pemberian ulos kepada masyarakat non batak yang di maksudkan untuk menerima dan mengesahkan menjadi orang suku batak . Hambatan Komunikasi yang timbul di upacara adat lebih kepada konflik dan motif yang inginkan di antara raja parahata dan masyarakat non batak seperti melestarikan budaya batak yang di harapkannya lalu dari masyarakat non batak ingin mendapatkan marga agar bisa mengikuti budaya adat batak.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa **Perilaku Komunikasi** Raja Parhata Pada Upacara Adat Batak Mangampu untuk Memberikan Wawasan dan Informasi Tentang Uapacara Adat Batak Mangampu dari adanya kegiatan yang dilakukan yaitu pada proses pemberian marga yang berisikan edukasi dan informasi dengan sifat kegiatan *edukatif* dan *informatif*. Dengan pesan yang disampaikan bersifat *edukatif, informatif, persuasif* dan *intraktif.* Adapun **Hambatan Komunikasi** dalam permasalahan yang terjadi adalah pemberian marga ini hanya untuk kepentingan pihak pihak tertentu .

Saran sebaiknya dibuat penyebaran informasi yang lebih luas melalui media informasi agar masyarakat publik dapat mengetahui upacara adat tersebut sebagai budaya dari masyarakat indonesia sehingga foto dan keterangan tentang upacara adat mangampu bisa di lestarikan.

Kata Kunci : Perilaku Komunikasi, *Raja Parhata*, Komunikasi Verbal, Komunikasi Non Verbal, Hambatan Komunikasi

1. Latar belakang

Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari peran komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atu lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal atau tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal ternyata jauh lebih dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada.

Seorang *Raja Parhata*, adalah seseorang juru bicara adat batak pada upacara adat batak managmpu yang melakukan interaksi melalui bahasa dan gerakan *gesture* dan ekespresi untuk melakukan proses pemberian marga. Umumnya tindakan dari hasil yang digunakan adalah media interkasi verbal atau bahasa batak, dan karena itu upaya yang di lakukan oleh si raja parhata pada orang non batak dalam proses pemberian marga batak untuk mengikuti budaya batak yang akan di ikuti pada adat adat batak selanjutnya. Khususnya upacara adat batak mangampu ini adalah proses pemberian marga kepada orang non Batak tersebut pada dasarnya harus dilakukan saat sebelum perkawinan agar dapat diakui sah secara adat dan tidak terjadinya kesenjangan atau perbincangan pada masyarakat adat Batak. Tujuannya agar kelak kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan orang Batak lainnya. Proses pemberian marga kepada orang non Batak berlaku untuk anak laki-laki ataupun anak perempuan non Batak yang dilakukan haruslah dengan penuh tanggung jawab dan tidak dengan asal-asal karena merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur Batak. dilakukannya proses pemberian marga kepada orang non Batak, maka akan semakin banyak orang yang menyandang marga Batak *habatahon* (tanpa sedikitpun menghayati adat orang Batak) dan agar menghindari bertambahnya populasi Batak yang *simarbatak-batak* artinya kurang mengerti dan menghormati sistem adat Batak. Selain itu akan timbul salah satu pasangan yang masih

belum diakui sebagai orang Batak walaupun sudah menikah dengan orang Batak. Kedudukannya belum diakui di lingkungan orang Batak ataupun keluarga pasangannya sehingga proses pemberian marga kepada orang non Batak harus dilakukan. Terjadinya proses pemberian marga dari Raja Parhata kepada orang non Batak harus mengikuti aturan yang sudah berlaku. Setelah diberikan marga Batak maka timbul ketertarikan untuk mengetahui pengetahuan akan adat yang baru dikenalnya. Masyarakat adat Batak diharapkan untuk ikut membantu mengenalkan dan mengajarkan adat Batak tersebut serta diimbangi dengan keinginan belajar untuk mempelajarinya.Pemberian marga Batak Raja Parhata kepada orang non Batak tersebut bukan berarti menghilangkan jati diri dari suku aslinya, hanya saja kedudukan yang berbeda di dalam persekutuan hukum adat pasangannya (dalam hal ini masyarakat adat Batak Toba). Masyarakat adat Batak adalah masyarakat yang bersifat genealogis-patrilineal dengan mendiami daerah-daerahnya sendiri, yang dibedakan dalam enam kesatuan yang terdiri dari masyarakat adat Batak Toba yang berdiam di sekitar Danau Toba, Batak Karo yang berdiam di sekitar dataran tinggi Karo Masyarakat adat Batak adalah masyarakat yang bersifat genealogis-patrilineal dengan mendiami daerah-daerahnya sendiri, yang dibedakan dalam enam kesatuan yang terdiri dari masyarakat adat Batak Toba yang berdiam di sekitar Danau Toba, Batak Karo yang berdiam di sekitar dataran tinggi Karo (Kabanjahe), Batak Simalungun yang mendiami daerah Simalungun (Pemantang Siantar), Batak Pak - Pak yang mendiami daerah Dairi (Sidikalang) dan Batak Mandailing yang mendiami daerah tapanuli selatan (padang sidempuan).Marga Situmorang terdapat silsilah keluarga besar yang bernama “Pomparan Oppu Tuan Situmorang” yang dikenal pula dengan “Sipituama”. Sipituama merupakan 7 (tujuh) keturunan dari Oppu Tuan Situmorang yang terdiri dari marga Situmorang Pande ke-1, Situmorang Lumba Nahor ke-2,Situmorang Suhut Nihuta ke-3, Siringo-ringo ke-4, Sitohang Uruk ke-5, Sitohang Tongatonga ke-6, Sitohan Touran Ketertarikan penulis mengambil judul ini adalah terdapat masyarakat adat Batak Toba menikah dengan suku yang berbeda dan ada yang belum diberikan marga serta ada juga yang diberi marga.

2. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteleliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

A. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Perilaku Komunikasi Raja Parhata Pada Upacara Adat Batak *Mangampu* Dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak Di Kota Bandung ?

B. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** yang dilakukan oleh *raja Parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak di Kota Bandung ?
2. Bagaimana **Komunikasi Non Verbal** yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung?

3. Maksud dan Tujuan Masalah

Adapun maksud dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana perilaku komunikasi yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat upacara adat batak mangampu di kota Bandung.

Tujuan Peneletian yang sesuai dengan dengan fokus penelitian di antara sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Komunikasi Verbal** yang dilakukan oleh *raja Parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Komunikasi Non Verbal** yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui **Hambatan Komunikasi** yang di lakukan oleh *raja parhata* pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung.

4. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneltian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan

menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang Perilaku Komunikasi Pada Upacara Adat Batak Mangampu Dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak Di Kota Bandung.

B. Keguanaa Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneltian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang Perilaku Komunikasi Pada Upacara Adat Batak Mangampu Dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak Di Kota Bandung.

B. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Perilaku Komunikasi dalam penelitian Komunikasi Deskriptif.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi humas secara khusus sebagai *literature* terutama pada peneliti yang melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu komunikasi deskriptif.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

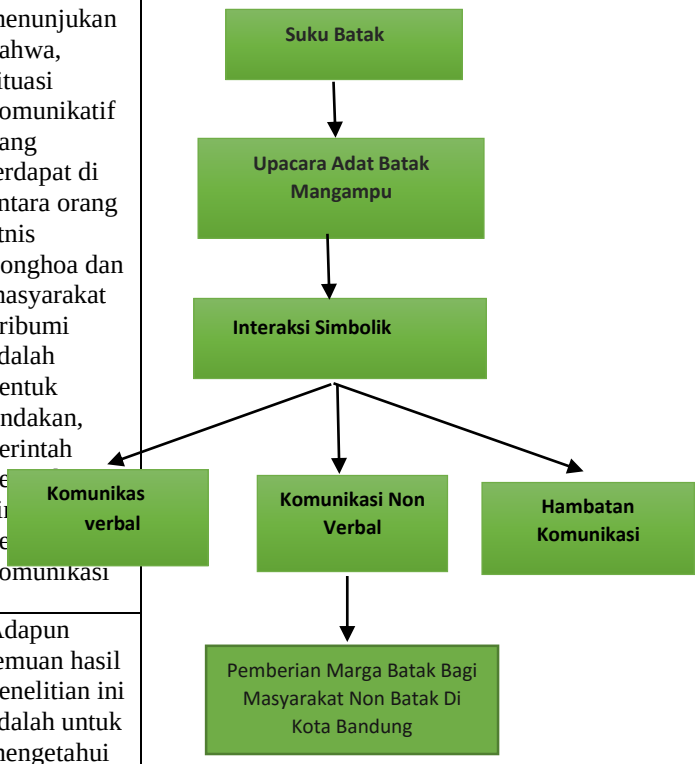
Penelitian ini di harapkan akan memberikan pengetahuan umum tentang Upacara Adat Batak Mangampu secara khusus kepada masyarakat kota Bandung, sehingga terbentuk kesadaran akan budaya dan adat tradisi suku Batak, serta dapat menambah wawasan kebudayaan asal Batak.

5. Kajian Pustaka Dan Kerangka Pemikira

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad febri yonda herjuno Nim 41812108 (Program studi ilmu komunikasi kajian humas universitas komputer indonesia)	Perilaku komunikasi Etnis keturunan tionghoadi kotabogor (study deskriptif mengenai perilaku komunikasi etnisketurunan tionghoa di kota bogor dengan masyarakat pribumi dalam perayaan cap gomeh)	Desain Penelitian Kualitatif Metode deskriptif	Untuk mengetahui perilaku komunikasi mengunakan bahasa antara orang etnis tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam perayaan cap gomeh	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, situasi komunikatif yang terdapat di antara orang etnis tionghoa dan masyarakat pribumi adalah bentuk tindakan, perintah pe... si... pe... komunikasi
2	Gustian nugroho Nim 41810162 (Program studi ilmu komunikasi kajian, humas universitas komputer indonesia)	Perilaku komunikasi pedagang suku minan (studi fenomologi Perilaku komunikasi pedagang suku minang di pasar cimol gede bage dalam menarik minat pembeli)	Desain Penelitian Kualitatif Metode deskriptif	untuk mengetahui situasi komunikatif, dalam perilaku komunikasi pedagang suku minang di pasar gede bage	Adapun temuan hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi cara menarik minat pembeli dalam memberikan pelayanan



Sumber Peneliti

Dalam penelitian ini membutuhkan empat orang informan baik sebagai informan kunci, maupun sebagai informan pendukung. Tujuanya Supaya peneliti dapat dengan mudah, mendapatkan data penelitian yang diperlukan.

Data Informan Kunci

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Keterangan
1	Regen Limbong	Laki-Laki	62 Tahun	Raja Parhata
2	Robinson Sinaga	Laki-Laki	63 Tahun	Raja Parhata

Data Informan Pendukung

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Keterangan
1	**Ferrly**	**Laki-Laki**		**MasyFloresarakat**
2	**Martina**	**Perempuan**	**63 Tahun**	**Masyarakat Jawa**

8. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi tempat penelitian bagi peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktu sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian ini di Desa Madesa yang berlokasi di jln sukamulya rt 02 rw 10 no 45 kel kopo kec bojongloa kaler

b. Waktu Penelitian

Penelitian melakukan penelitiannya yang dilaksanakan selama 6 bulan terhitung mulai dari bulan Maret 2018 sampai akhir bulan Agustus 2018.

9. Hasil dan Pembahasan

A. Penggunaan Komunikasi Verbal *Raja Parhata* Dalam Upacara Adat Mangampu

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting, ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu bahasa.seperti yang di ungkapkan oleh Deddy Mulyana Bahasa ini dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas

B. Penggunaan Komunikasi Non Verbal *Raja Parhata* Dalam Upacara Adat Mangampu

Nilai dan pesan moral yang bertujuan menggambarkan nilai pemberian dari tokoh adat si *Raja Parhata* pada saat pemberian marga pada masyarakat non batak . Dari yang peneliti bisa amati masing – masing informan menunjukan kepercayaan yang sangat baik dari kedua informan ini tidak pernah

menghindari kontak mata sedikitpun. Saat melakukan proses adat, kedua informan sering kali melakukan komunikasi nonverbal seperti mengangkat satu lengan ketika menaruh beras dikepala, bertepuk tangan, dan menyuapi.

C. Hambatan Komunikasi Yang Dialami Oleh *Raja Parhata* Dengan Masyarakat Non Batak Dalam Upacara Adat Batak Mangampu,

Disini peneliti mengamati hambatan-hambatan yang terjadi antara *Raja Parhata* dengan masyarakat non batak pada upacara adat batak mangampu. melalui proses komunikasi yang dilakukan Raja Parhata dengan masyarakat non suku batak dalam kegiatan upacara adat tersebut.

Dari pernyataan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap ke kedua informan mengenai hambatan komunikasi antara *raja parhata* dengan masyarakat non batak, menunjukan bahwa perbedaan budaya, dan bahasa bisa menjadi permasalahan atau hambatan pada proses komunikasi, namun saat waktu berinteraksi, intensitas, perbedaan persepsi, sifat/watak yang dimiliki dan sarana untuk berinteraksi menimbulkan permasalahan dan hambatan dalam komunikasi antarbudaya.

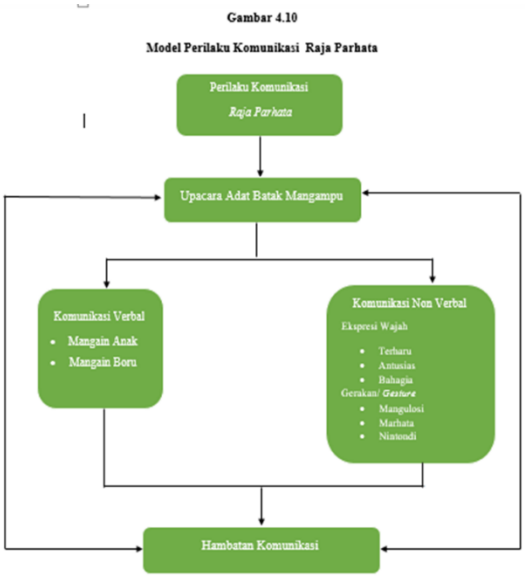
D. Perilaku Komunikasi *Raja Parhata* Pada Upacara Adat Mangampu

Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan, berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat" (Hapsari 2007:36). Perilaku komunikasi *Raja Parhata* merupakan hasil interaksi yang terjadi ketika sedang berinteraksi dengan masyarakat non batak melalui proses komunikasi. dalam perilaku komunikasi yang ditunjukan oleh raja parhata pada upacara adat batak mangmpu ini, terjadinya penyampaian simbol-simbol yang mereka maknai dari perilaku tersebut ditunjukan melalui komunikasi verbal yang dipersempit cakupannya melalui dua komunikasi

verbal yaitu bahasa dan istilah, Bahasa yang digunakan ketika Raja parhata adalah menggunakan bahasa Batak dan bahasa indonesia pada saat kegiatan di dalam upacara adat mangampu.

10. Model Hasil Penelitian

Jelas terjadi suatu proses pemberian marga ini adanya gerakan/ gesture yang memberikan makna pada masyarakat non batak bahwa tindakan tersebut sebagai penerimaan masyarakat non batak yang sudah di sahkan melalui proses pemberian



marga batak sesuai yang di harapkan.

11. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai perilaku komunikasi Raja Parhata Pada Upacara Adat Mangampu Dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak Di Kota Bandung, studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif mengenai perilaku komunikasi Raja Parhata Dalam Upacara Adat Mangampu, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. **Komunikasi verbal** yang digunakan oleh Raja Parhata Dalam Melaksanakan Upacara Adat Batak Mangampu yaitu peneliti menemukan adanya komunikasi verbal yang dilakukan oleh para Raja Parhata, yaitu dalam penggunaan bahasa dan media yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dalam penggunaan bahasa yaitu menggunakan bahasa Daerah tetapi dengan kata-kata baku yang tidak berimbuhan dan mengeluarkan suara yang kurang di pahami, begitu juga dengan media yang di gunakan seperti beras untuk mempermudah prosesi upacara adat mangampu saat melakukan interaksi dengan masyarakat non batak, agar apa yang disampaikan raja parhata dapat tersampaikan.
2. **Komunikasi non verbal** yang digunakan oleh Raja Parhata Dalam Melaksanakan Upacara

Adat Batak Mangampu yaitu peneliti melihat ada beberapa bagian bagian, yaitu ekspresi muka, kontak mata, isyarat tangan, dan busana. Peneliti melihat dari Raja Parhata lebih menggunakan isyarat tangan untuk berkomunikasinya dengan didukung ekspresi muka dan kontak mata sebagai intonasi kata-kata dari Raja Parhata Dalam Melaksanakan Upacara Adat Batak Mangampu, selain itu dari busana Raja Parhata sering menggunakan pakaian sarung, mahkota sarutoli dan ulos dalam melaksanakan upacara adat batak mangampu. Dan untuk prosesinya menggunakan isyarat tangan tentunya dibantu oleh penerjemah atau untuk diterjemahkan kepada masyarakat non batak.

3. Hambatan Komunikasi pada perilaku komunikasi Raja Parhata pada upacar

   Adat Mangampu Dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak dua yaitu konflik *interst* yang dimana dari faktor tersebut adanya perdebatan anatara *raja parhata* dalam prosesi upacara adat mangampu ini. yang kemudian membuat masyarakat non batak ini merasa terhambat akan pemberian marga lewat kegiatan tersebut. Maka dari Raja Parhata harus memutuskan permasalahan tersebut dengan diskusi untuk pencapaian tujuan pada upacara adat mangampu dalam proses pemberian marga kepada orang non suku batak, Sedangkan motif masa depan (*in order to motive*) yaitu dimana adanya selain menjadi faktor kebutuhan, dimana masyarakat non batak ingin memiliki harapan yaitu semoga bisa memiliki marga yang telah di wariskan sebelumnya oleh si raja parhata dalam proses upacra adat mangampu..

4. **Perilaku Komunikasi** *Raja Parhata* pada upacara adat batak mangampu dalam proses pemberian marga bagi masyarakat non batak di kota bandung.

   Komunikasi kelompok tersebut berupa pembagian tugas. Dalam penyampaiannya komunikan memberikan pesan dan tanggapan yang berbeda baik dari pengirim maupun penerima pesan. Seperti perilaku komunikasi baik verbal dan nonverbal antara Raja dengan Masyarakat non batak. Beberapa faktor dapat memberikan hasil pada perilaku komunikasinya.

Faktor tersebut berupa cara penyampaian dalam berbahasa dengan sopan santun memberikan nilai-nilai baik dalam beretika, mengontrol emosional atau perasaan, dan volume suara dilihat dari pengalaman serta usianya. Selain komunikasi kelompok, terdapat konteks budaya seperti nilai-nilai yang ada di upacara adat batak magampu tersebut yang telah di lestarikan oleh masyarakat non batak yang berasal dari suku batak.

12. Daftar Pustaka

Referensi Buku

Alex sobur, 2003. "Semiotika Komunikasi" Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ardianto, Elvinaro. 2011. Metodologi Penelitian untuk *Public Relations* Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Simbiosa Rekatama Media

Arief, Furchan. 2004. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

AW Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu

Cangara, Hafied. 2014. Komunikasi Politik: Konsep Teori & Strategi. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Deddy Mulyana 2008, "Metodologi Penelitian Kualitatif" Bandung : Remaja Rosdakarya

Deddy Mulyana 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya

Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang – Tanggerang

Selatan : Karisma Publishing Group

Effendy, Onong Uchjana. 2002. Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis Bandung : Citra Aditya Bakti.

_____2003. Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti

_____2006. Ilmu Teori Dan Praktek Bandung : Remaja Rosdakarya

Frans Josef Eilress 1993, Berkomunikasi Antara Budaya, Nusa Indah, Surabaya

_____. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Jalaluddin Rakhmat, 2009 Psikologi Komunikasi Bandung PT Remaja Rosdakarya

Hersey dan Blanchard, 2004. *Management of*

Organizational Behavior: Utillizing Human Resources, Pretince Hall, New Jersey

Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2007 Komunikasi Pembangunan, Bandung : Simbiosa Rekatama Media. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

_____. 2008. Komunikasi efektif suatu pendekatan lintas budaya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

_____. 2013. Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan praktis. Cetakan ke 3. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Nalom Siahaan B.A. 1964 Sejarah Kebudayaan Batak Medan : C.V Napitupulu Littlejohn, Stephen 1992, *Theories Of Human Communication Edisi* 8.

Roland B.Alder dan Goerge, 2006 *Understanding Human Communicition* : Mandar Maju

Sukamadinata N.S, 2011 Metode Penelitian Pendidikan. Cetakan ke 7 Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Ichwanudin. 1998. *Hubungan Perilaku Komunikasi Peserta Kelompok Penggerak Pariwisata Dengan Program Sapta Pesona Di Kabupaten Sukabumi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Hal 86

Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta: Rineka Cipta.

Wahyudi Pantja Sunjata, 1997, *Kupatan Jalasutera Tradisi, Makna dan Simboliknya.* Yogyakarta : Depdikbud

Karya Ilmiah

Herjuno, Yonda. 2016. *Perilaku Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi Dalam Perayaan Cap Gomeh*. Skripsi Program Sarjana pada Elib Universitas Komputer Indonesia : Tidak di terbitkan

Nugroho, Gustian. 2014. *Perilaku Komunikasi Pedagang Dari Suku Minang Di Pasar Cimol Gede Bage (Studi Fenomologi Perilaku Komunikasi Pedagang Pasar Cimol Dari Suku minang Dalam Menarik Pembeli Di Pasar Cimol Gede Bage Kota Bandung)*. Skripsi Program Sarjana pada Elib Universitas

Komputer Indonesia : Tidak di terbitkan

Munandar, Asmi. 2015. *Perilaku Komunikasi Pelatih Dengan Murid Dalam Program Pendidikan Seni Tari (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komumikasi Pelatih Dengan Murid Dalam Program Pendidikan Seni Tari Di Sangar Bali Githa SarasWati Jl. Dr. Otten No. 15 Bandung)* Skripsi Program Sarjana pada Elib Universitas Komputer Indonesia : Tidak di terbitkan